

# ANALISI PEMIKIRAN AG. K. H. DAUD ISMAIL TENTANG

## AL-QUR'AN SEBAGAI SYIFĀ' (OBAT)

Oleh

ASWAR RIFAIN

(Dosen Ma'had Aly As'adiyah Semgkang)

### Abstrak

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt. yang dipandang begitu bernilai khususnya bagi umat Islam, al-Qur'an dengan kesakralannya yang telah memberikan pemahaman tanpa batas bagi orang-orang yang mengkajinya. Pemahaman ini dapat dilihat dari perkembangan dalam konteks sosial masyarakat dan kemajuan material yang dikonsumsi masyarakat dewasa ini pada dasarnya dapat menimbulkan kegelisahan bagi jiwa mereka yang dapat mengakibatkan manusia berkepribadian abnormal. Analisis pemikiran AG. K. H. Daud Ismail yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Library Research* (kajian pustaka) terhadap karyanya *Tafsir al-Munir*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifā'* (obat) apabila disertai dengan keimanan kepada Allah swt.

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an al-Karim adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. melalui perantara malaikat Jibril a.s. kepada Muhammad saw. Al-Qur'an yang berada di tengah-tengah masyarakat sekarang, telah diyakini secara bersama bahwa sedikitpun tidak ada perbedaan dengan al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw. pada 15 abad yang lalu.

Al-Qur'an yang diturunkan berbahasa Arab baik secara *lafal* maupun susunannya,<sup>1</sup> aspek-aspek makna yang terkandung di dalamnya pun sesuai dengan aspek-aspek makna yang dikenal di kalangan bangsa Arab, suatu bahasa yang kaya

---

<sup>1</sup>Lihat QS Yūsuf/12: 2; QS Ṭāhā/20: 113; QS al-Zumar/39: 28; QS Fuṣṣilat/41: 3; QS al-Syūrā/42: 7.

dan kaya dengan makna. Meskipun al-Qur'an berbahasa Arab, tetapi tidak semua orang dapat memahami al-Qur'an secara rinci baik orang yang mahir berbahasa Arab atau orang Arab sendiri.

Di Sulawesi Selatan, kegiatan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis telah dilakukan oleh para ulama Bugis seperti yang dilakukan oleh AG. K. H. Abd. Muin Yusuf menafsirkan 30 juz al-Qur'an, AG. K. H. M. Yunus Martan yang menafsirkan beberapa juz al-Qur'an, AG. K. H. Kadir Khalid MA. menafsirkan *juz 'amma*, AG. K. H. Sade' yang menafsirkan *juz 'amma*, serta AG. K. H. Daud Ismail yang menafsirkan 30 juz.

Salah satu kajian dalam tafsir bahasa bugis yaitu kata *syifā'*. *Syifā'* dalam studi al-Qur'an bagi ahli agama Islam maupun lainnya pada dasarnya tidak hanya mengkaji dari dimensi psikologis, melainkan juga fisiologis, sosiologis dan spiritual. Sudut pandang ini selain menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama juga melahirkan sejumlah temuan yang berbeda dari cendekiawan muslim maupun pemerhati *syifā'* lainnya dengan segala bentuk dan corak yang beraneka ragam.

Pernyataan al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa segala macam ilmu pengetahuan baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah) maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum semuanya bersumber dari al-Qur'an.<sup>2</sup> Hal ini menurut al-Ghazali, karena segala macam ilmu termasuk dalam perbuatan-perbuatan Allah swt. dan sifat sifatnya Allah swt. Sedangkan al-Qur'an menjelaskan tentang Zat Allah swt., perbuatan-Nya dan sifat-Nya. Pengetahuan

---

<sup>2</sup>Abū Ḥamid Muḥammad ibnu Muḥammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid I (Kairo: al-Ṣaḡāfah al-Islāmiyyah, 1356), h. 301.

tersebut tidak terbatas, bahkan dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat menyangkut prinsip-prinsip pokoknya. Sebagaimana QS al-Syu'arā'/26; 80.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Terjemahnya :

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”<sup>3</sup>

Obat dan penyakit menurut al-Ghazali tidak dapat diketahui kecuali orang yang berkecimpung di bidang kedokteran,<sup>4</sup> dengan demikian ayat di atas merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran.

Al-Zarkasyī memasukkan *syifā'* sebagai nama lain dari al-Qur'an yang menyebutkan bahwa al-Qur'an<sup>5</sup> dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang yang mengamalkan dan bagi orang-orang yang mengetahui dari penyakit kebodohan serta al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang yang beriman dari penyakit kekafiran.<sup>6</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Biografi AG. K. H. Daud Ismail

#### a. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap penyusun kitab *tafsīr al-Munīr* berbahasa bugis adalah AG. K. H. Daud Ismail yang sering juga dipanggil dengan panggilan H. Dauda atau AG. K.

<sup>3</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370.

<sup>4</sup>Abū Ḥamid Muḥammad ibnu Muḥammad al-Ghazali, *Jawāhir al-Qur'ān* (Mesir; Kurdistan, tth.), h. 31-32.

<sup>5</sup>QS al-Isrā'/17; 82.

<sup>6</sup>Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), h.275 dan 280.

H. Daud Ismail dan biasa juga dipanggil dengan panggilan *kāli*<sup>7</sup> Soppeng yang berhubungan dengan jabatan AG. K. H. Daud Ismail. AG. K. H. Daud Ismail lahir pada tanggal 30 Desember 1908 M di Cenrana Kab. Soppeng. Ayahnya bernama H. Ismail bin Baco Poso seorang petani, *katte* sekaligus guru ngaji dan Ibunya bernama Hj. Pompala binti Latalibe seorang ibu rumah tangga. Kedua orang tuanya adalah orang terpandang dan tokoh masyarakat.

Selama hidupnya, AG. K. H. Daud Ismail mempunyai tiga istri. Pertama dengan Hj. Marellung pada tahun 1932. Dari perkawinannya dengan Hj. Marellung, AG. K. H. Daud Ismail dikaruniai dua orang putra yang masing-masing bernama H. Ahmad Daud dan H. M. Basri Daud, Lc. Setelah istri pertamanya meninggal, AG. K. H. Daud Ismail menikah dengan Hj. Salehah. Namun, selama perkawinannya ini AG. K. H. Daud Ismail tidak dikaruniai anak. Kemudian AG. K. H. Daud Ismail melangsungkan pernikahan yang ketiganya dengan Hj. Faridah pada tahun 1942 dan dikaruniai tiga anak yang masing-masing bernama Hj. Syamsul Huda, Hj. Nur Inayah dan Drs. H. M. Rusydi Daud.<sup>8</sup> Pada hari Senin 21 Agustus 2006 di Rumah Sakit Hikmah Makassar AG. K. H. Daud Ismail wafat di usia 99 tahun yang didampingi

---

<sup>7</sup>Kata *kāli* berasal dari kata *qādi* (hakim), tetapi dalam bahasa Bugis lebih luas cakupannya dari sekedar hakim yang memutuskan perkara. *Kāli* adalah jabatan penting sebagai patner raja dalam urusan keagamaan, bukan hanya dalam masalah pengadilan tetapi juga mencakup pernikahan, perceraian, warisan, zakat dan penyelesaian masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan hukum syara' dan hukum adat yang mencakup *bicara* (norma hukum), *rapang* (norma keteladanan), *wari* (stratifikasi sosial) dan *syara'* (syariat Islam), selengkapnya baca Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 275.

<sup>8</sup>Susdiyanto, "AG. K. H. Daud Ismail; Ulama Kharismatik dari Soppeng," dalam H. Muh. Ruslan dan Waspada Santing, eds., *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), h. 137.

oleh istri ketiganya.<sup>9</sup> AG. K. H. Daud Ismail dikebumikan di Pondok Pesantren Yasrib Watansoppeng.

#### b. Latar Belakang Pendidikan

AG. K. H. Daud Ismail tumbuh berkembang dalam pengawasan dan didikan langsung dari kedua orang tuanya yang juga merupakan tokoh masyarakat. Pada saat kecil AG. K. H. Daud Ismail telah menampakkan ketekunan dan kecerdasannya serta perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan dan belajar membaca lontara Bugis secara otodidak. AG. K. H. Daud Ismail selain di kenal sebagai ulama tafsir melalui karyanya kitab *Tafsīr al-Munīr* yang berbahasa lontara Bugis juga dikenal ahli dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan yang lainnya.

Rasa kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membuat AG. K. H. Daud Ismail berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain untuk menuntut ilmu Agama. Berikut beberapa ulama tempat AG. K. H. Daud Ismail menimba ilmu Agama :

- a. Haji Muhammad Shaleh, Imam Lompo di Cangadi Kecamatan Liliraja Kab. Soppeng;
- b. H. Ismail (Qadhi Soppeng).
- c. Guru Tengnga di Ganra.
- d. Haji Syamsuddin Imam Sengkang.
- e. Haji Daeng Sumange di Kampung Ceppie Soppeng Riaja.
- f. Haji Kitta (Qadhi Soppeng Riaja).
- g. H. Muhammad As'ad Sengkang.

---

<sup>9</sup>Muhammad Firdaus, *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselbar* (Makassar; Nala Cipta Litera, 2017), h. 43.

Terakhir, AG. K. H. Daud Ismail pergi ke Sengkang untuk menimba ilmu Agama kepada salah seorang ulama yang pulang ke tanah kelahirannya untuk menyebarkan ilmu Agama setelah selesai menempuh pendidikan di Mekkah yaitu *al-'Ālim al-'Allāmah al-Syaikh K. H. M. As'ad al-Būqīsī* ulama yang terkenal akan keilmuannya. Sejak saat itu, AG. K. H. Daud Ismail belajar kepada *al-'Ālim al-'Allāmah al-Syaikh K. H. M. As'ad al-Būqīsī* secara langsung dan menetap di Sengkang.

## 2. Analisis Pemikiran AG. K. H. Daud Ismail Tentang al-Qur'an Sebagai Syifā'

Kedudukan *syifā'* dalam kehidupan manusia sangatlah penting, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Baik buruknya suatu masyarakat bisa dilihat dari *syifā'* pada tiap-tiap masyarakat tersebut.

M. Quraish Shihab mendefenisikan kata *syifā'* sebagai obat atau kesembuhan, juga dapat diartikan sebagai keterbatasan dan kekurangan atau ketiadaan dalam memperoleh manfaat.<sup>10</sup> Kata *syifā'* dalam tafsir al-Azhar dimaknai sebagai obat, yaitu obat bagi segala penyakit jiwa manusia seperti, kesombongan, kedengkian, putus asa yang menimpa manusia. Efek dari membaca ayat-ayat al-Qur'an secara seksama dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat maka cepat atau lambat akan berpengaruh bagi manusia yang membacanya sehingga dapat mengakibatkan kesembuhan dengan sendirinya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 532.

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Cet. I (Singapura, Pustaka National, 1990), h. 4107.

Al-Zarkasyī memasukkan *syifā'* sebagai nama lain dari al-Qur'an yang menyebutkan bahwa al-Qur'an<sup>12</sup> dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang yang mengamalkan dan bagi orang-orang yang mengetahui dari penyakit kebodohan serta al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang yang beriman dari penyakit kekafiran.<sup>13</sup>

Al-Qur'an tidaklah sama dengan buku-buku kesehatan pada umumnya, akan tetapi al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia agar dapat selamat menjalani kehidupan di dunia dan Bahagia di kehidupan akhirat.

Untuk memahami *syifā'* dalam tafsir al-Munīr karya AG. K. H. Daud Ismail dapat dilihat dari uraian penafsiran AG. K. H. Daud Ismail tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *syifā'* pada BAB II. Menghasilkan suatu kesimpulan :

“مَنْ رَمَىٰ بِحَدِيثِ اللَّهِ وَاسْتَمَاتَ فِي حَتْمِ اللَّهِ  
مِنْ حَتْمِ اللَّهِ”<sup>14</sup>

Artinya :

“Ingatlah. Hanya dengan mengingat Allah swt. hati akan menjadi tenang”

Jadi dapat dipahami bahwa *syifā'* menurut AG. K. H. Daud Ismail erat kaitannya dengan jasmaniyah dan rohaniyah. Dengan adanya *zikr* seseorang akan selalu merasa diawasi oleh Allah swt. yang Maha Melihat. Sehingga dia terhindar dari berbuat keji dan kerusakan, di mana orang yang melakukan perbuatan keji dan kerusakan dapat digolongkan sebagai orang yang sedang sakit.

<sup>12</sup>QS al-Isrā'/17; 82.

<sup>13</sup>Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), h.275 dan 280.

<sup>14</sup>AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 5 (Ujung Pandang, Bintang Selatan, t.h.), h. 145.

Kata *ẓikr* itu sendiri berarti mengingat-ingat kembali apa yang telah diketahui sebelumnya, memelihara apa yang telah diketahui, menghadirkan gambaran sesuatu yang telah tersimpan di dalam pikiran setelah tenggelam di bawah alam sadar atau menghafalnya setelah hilang dari ingatan, baik melalui hati maupun lisan.<sup>15</sup>

Menurut Fakhr al-Rāzī *ẓikr* ada 3 bentuk : *Pertama* dzikir secara *lisān* yaitu mengucapkan lafadz-lafadz *taḥlīl*, *taḥmid* dan lafadz-lafdz pujian. *Kedua* dzikir hati yaitu merenungkan, memikirkan sifat-sifat Allah swt. serta ke-Esaan Allah swt. *Ketiga* dzikir dengan anggota badan yaitu melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>16</sup>

Hubungan antara *syifā'* dan *ẓikr* dapat diketahui apabila seseorang senantiasa ber-*ẓikr* kepada Allah swt. dia selalu merasa dilihat oleh Allah swt. dampak dari selalu mengingatkan Allah swt. dia selalu berbuat kebaikan dan menjauhi segala larangan Allah swt. Perbuatan jelek yang merupakan dampak dari lalai mengingat Allah swt. dapat dikategorikan ke dalam term *marāḍ* (sakit).

Lebih lanjut AG. K. H. Daud Ismail mengungkapkan dalam tafsirnya mengenai al-Qur'an sebagai *syifā'* bagi umat manusia.

“أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْوَيْدَانَ حِكْمًا لِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ أُوتُوا الْحِكْمَ وَأُولَئِكَ الَّذِينَ يَضِلُّونَ  
أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْوَيْدَانَ حِكْمًا لِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ أُوتُوا الْحِكْمَ وَأُولَئِكَ الَّذِينَ يَضِلُّونَ”<sup>17</sup>

Artinya :

“barangsiapa yang tidak menjadikan al-Qur'an sebagai obat, maka tidak disembuhkan oleh Allah swt.”

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. I, Jilid I (LH dan YPI, 2007), h. 191.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 192.

<sup>17</sup>AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, h. 105.



Menurut AG. K. H. Daud Ismail *syifā'* bagi manusia tidak terlepas dari al-Qur'an itu sendiri yang Allah swt. turunkan untuk menjadi obat bagi manusia. Sebagaimana dalam QS al-Isrā'; 17/28.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya :

“dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”<sup>18</sup>

Dalam tafsir *al-Munīr* AG. K. H. Daud Ismail mengungkapkan :

“Allah menurunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”<sup>19</sup>

Artinya :

“dan telah diturunkan dari al-Qur'an kepadamu (Muhammad) itu sebagai obat dari penyakit kebodohan dan kesesatan dan dapat menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman, di saat perasaannya tidak tenang kemudian membaca al-Qur'an maka perasaannya akan menjadi tenang”.

Menurut AG. K. H. Daud Ismail bahwa al-Qur'an secara keseluruhannya dapat berfungsi sebagai *syifā'* untuk orang-orang yang beriman. Lebih jauh lagi Fakhr al-Rāzī mengungkapkan kata *min* (من) pada QS al-Isrā'; 17/28 tidak diartikan

<sup>18</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cipta Bagus Segara 2015), h. 290.

<sup>19</sup>AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 5, Juz 15, h. 104.

“sebagian” melainkan diartikan sebagai “jenis”<sup>20</sup> sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Hajj; 22/30.

... فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ ...

Terjemahnya :

“... maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu ...”<sup>21</sup>

sehingga dapat dipahami bahwa jenis (al-Qur’an) itu dapat menjadi obat bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan menurut imam al-Zamakhsyārī kata *min* (من) pada QS al-Isrā’; 17/28 dapat diartikan “keseluruhan” dalam artian seluruh ayat al-Qur’an dapat menjadi obat bagi orang-orang yang beriman. kata *min* (من) juga dapat diartikan “sebagian” dalam artian tidak semua penyakit dapat diobati oleh al-Qur’an, hanya sebagian penyakit saja. Dalam karyanya *Zād al-Ma’ād fī Hadyī Khair al-‘Ibād* Ibnu Qayyim mengemukakan bahawa kata *min* (من) pada QS al-Isrā’; 17/28 untuk menjelaskan jenis al-Qur’an bukan dalam arti sebagian.<sup>22</sup>

Selanjutnya al-Rāzī menjelaskan maksud dari al-Qur’an berfungsi sebagai *syifā’*: *Pertama*, mengobati penyakit rohani. Al-Qur’an menjadi *syifā’* bagi penyakit rohani dapat di bagi menjadi dua. 1) akidah yang salah, dan 2) akhlak yang tercela.<sup>23</sup> Kesalahan yang paling parah dalam berakidah adalah tentang permasalahan ketuhanan, kenabian, hari akhirat, *qaḍa’* dan *qadar*. Sedangkan akhlak tercela adalah yang selalu berbuat kerusakan dan dapat merugikan orang lain. Al-Qur’an diturunkan

<sup>20</sup>Fakhr al-Dīn Muḥammad ibnu ‘Umar al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Gayb*, Juz 21 (Beirūt: Dār Iḥya al-Turās al-‘Arabī, 1420 H), h. 389.

<sup>21</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cipta Bagus Segara 2015), h. 335.

<sup>22</sup>Syamsuddīn abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Qayyim, *Zād al-Ma’ād fī Hadyī Khair al-‘Ibād* (Beirūt: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1998), Taḥqīq Muṣṭafā ‘Abd al-Qadīr, Juz IV, h. 189.

<sup>23</sup>Fakhr al-Dīn Muḥammad ibnu ‘Umar al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Gayb*, h. 389.

oleh Allah swt. yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi umat manusia agar tidak tersesat dalam berakidah, beribadah, beramal dan juga dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang akhlak tercela serta bagaimana caranya untuk mengobati akhlak tercela tersebut. *Kedua*, mengobati penyakit jasmani.<sup>24</sup> Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi penyakit jasmani karena dengan membaca al-Qur'an dan memahami makna-makna yang terkandung dalamnya dapat mengobati berbagai macam penyakit.

Ungkapan al-Rāzī ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh AG. K. H. Daud Ismail dalam tafsirnya.

“*إِنَّ الْقُرْآنَ كِتَابٌ مُّهِمٌّ فِيهِ نَصِيحَةٌ وَنُصْحَةٌ لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأُخْرَىٰ*”<sup>25</sup>

Artinya :

“kitab al-Qur'an adalah kitab yang mengumpulkan segala sesuatu yang dibutuhkan, diantaranya pelajaran dan nasehat yang baik sehingga menjadikan perbuatan dan akhlak menjadi baik serta di dalam al-Qur'an juga terdapat segala macam obat bagi penyakit hati.”

Ungkapan AG. K. H. Daud Ismail “al-Qur'an dapat menjadikan perbuatan dan akhlak menjadi baik” (*وَأُخْرَىٰ*) memberikan pemahaman bahwa al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit jasmani di antaranya perbuatan buruk dan akhlak tercela. Al-Qur'an juga dapat menjadi obat bagi penyakit yang ada di dalam hati sebagaimana ungkapan AG.

<sup>24</sup>Fakhr al-Dīn Muḥammad ibnu ‘Umar al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Gayb*, h. 390.

<sup>25</sup>AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 4, Juz 11, h. 155.

K. H. Daud Ismail “dalam al-Qur’an terdapat obat bagi penyakit hati” (﴿هُدًى لِّمَن ارْتَدَّ﴾).  
 ﴿مِّنْهُم مَّن رَّجَعَتِ قُلُوبُهُ لَئِن رَّوَدُّهُمُ إِلَى الْبَيْتِ لَنَافِيءٍ لَّهُمْ مِنْهُ يَتَذَكَّرُونَ﴾).

AG. K. H. Daud Ismail mengemukakan :

“أَلَمْ يَجْعَلْ لَّكُمْ آيَاتٍ لِّتَتَذَكَّرُوا ۚ إِنَّكُمْ أُمَّةٌ عَدُوٌّ لِّبَيْنِكُمْ إِن كُنْتُمْ عَادِلِينَ  
 ﴿٢٦﴾”<sup>26</sup>

Artinya :

“barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. akan diberikan kehidupan yang baik.”

Berdasarkan uraian di atas, maka *syifa'* menurut AG. K. H. Daud Ismail adalah keimanan yang benar dan tulus kepada Allah swt. akan menimbulkan dampak yang positif bagi kehidupan umat manusia.

Para ahli medis menegaskan bahwa kesehatan tubuh sangat dipengaruhi oleh kesehatan jiwa. Jika jiwa manusia terserang suatu penyakit itu akan mempengaruhi kesehatan tubuhnya.

William James, seorang filosof dari Amerika, mengatakan bahwa obat yang paling mujarab untuk kegelisahan jiwa adalah keyakinan. Sementara seorang psikolog, Brill mengatakan “orang yang menjalankan agamanya dengan baik tidak akan ditimpa gangguan jiwa”.<sup>27</sup>

Kegelisahan, kesedihan, perasaan was-was dan kemarahan dapat berdampak negatif bagi kondisi dan kinerja pada sistem metabolisme tubuh sehingga menimbulkan

<sup>26</sup>AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, Juz 14, h. 191.

<sup>27</sup>Jamal Elzaky, *Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Cct. I (Zaman, 2015), h. 40.

penyakit seperti gangguan pernapasan dan asma, penyakit kulit seperti eksim dan gatal-gatal, penyakit gula dan lain-lain.<sup>28</sup>

Karena itulah dalam Islam sangat menekankan pendidikan dan pelatihan terhadap jiwa melalui syariat yang telah ditetapkan oleh Allah swt. bagi hambanya. Salah satu diantara hikmah Ibadah bagi kesehatan adalah shalat. Hal ini ditegaskan dalam QS al-Baqarah; 2/45 “bahwa shalat dapat mencegah kekejian dan kemungkaran”. Sedangkan perbuatan keji dan kemungkaran salah satu penyebab rusaknya rohani dan jasmani manusia.

Ibnu Qayyim mengungkapkan “sesungguhnya dalam gerakan, berdiri, sujud dan rukuk terdapat penyembuh bagi jiwa dan penguat bagi tubuh. Sesungguhnya shalat merupakan obat penyembuh yang paling manjur”.<sup>29</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keimanan dan *syifa'* sangat erat hubungannya. Karena melalui keimanan seseorang akan selalu mengingat Allah swt. baik dengan cara melaksanakan berbagai macam ibadah atau melalui *zikr* senantiasa mengingat Allah swt. karena hanya dengan mengingat Allah swt. dapat menenangkan jiwa.

### C. Simpulan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. yang berfungsi sebagai petunjuk dan penjelas bagi manusia. Di dalamnya mengajarkan *tauhid* untuk mengesakan Allah swt. dengan berbagai macam

---

<sup>28</sup>Jamal Elzaky, *Mukjizat Kesehatan Ibadah*, h. 45.

<sup>29</sup>Jamal Elzaky, *Mukjizat Kesehatan Ibadah*, h. 69.

bentuk ibadah wajib maupun Sunnah yang dapat mengantarkan kepada kabaikan baik dalam kehidupan individu atau keahidupan sosial mayarakat.

Salah satu pembahasan dalam al-Qur'an adalah *syifā'* (obat). *Syifā'* dalam studi al-Qur'an bagi ahli agama Islam maupun lainnya pada dasarnya tidak hanya mengkaji dari dimensi psikologis, melainkan juga fisiologis, sosiologis dan spiritual. Sudut pandang ini selain menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama juga melahirkan sejumlah temuan yang berbeda dari cendekiawan muslim maupun pemerhati *syifā'* lainnya dengan segala bentuk dan corak yang beraneka ragam.

AG. K. H. Daud Ismail merupakan salah satu ulama Bugis yang mencoba memberikan pemahaman tentang *syifā'* yang ada dalam al-Qur'an melalui tafsirnya yang bernama *tafsīr al-Munīr*. Menurut AG. K. H. Daud Ismail bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi manusia apabila di sertai dengan keimanan yang ikhlas kepada Allah swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elzaky, Jamal. *Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Cet. I. Zaman, 2015.
- Firdaus, Muhammad. *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselbar*. Makassar; Nala Cipta Litera, 2017.
- al-Ghazali, Abū Ḥamid Muḥammad ibnu Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid I. Kairo: al-Saqāfah al-Islāmiyyah, 1356.
- . *Jawāhir al-Qur'ān*. Mesir; Kurdistan, tth.
- Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Cet. I. Singapura, Pustaka National, 1990.
- ibn Qayyim, Syamsuddīn abī 'Abdillah Muḥammad ibn Abī Bakr. *Zād al-Ma'ād fī Hadyī Khair al-'Ibād*. Beirūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1998, Taḥqīq Muṣṭafā 'Abd al-Qadīr, Juz IV.
- Ismail, AG. K. H. Daud. *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 5. Ujung Pandang, Bintang Selatan, t.h.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cipta Bagus Segara 2015.
- Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.

- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad ibnu ‘Umar. *Tafsīr Mafātiḥ al-Gayb*, Juz 21. Beirut: Dār Iḥya al-Turaṡ al-‘Arabī, 1420 H.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, Cet. I, Jilid I. LH dan YPI, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Susdiyanto, “AG. K. H. Daud Ismail; Ulama Kharismatik dari Soppeng,” dalam H. Muh. Ruslan dan Waspada Santing, eds., *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah*. Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007.
- al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullah. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1980.